

**FORMAT TEOLOGI
GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH
DAN TRANSFORMASINYA UNTUK REFORMASI SOSIAL,
1912 - 1942**



S K R I P S I

Diajukan Pada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh

PARYANTO

NIM. 94211689

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

1999

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS

Drs. H. Wasyim Bilal

Yogyakarta, 20 Juli 1999

H a l : **Skripsi Sdr. Paryanto**

Kepada Yth.

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi yang diajukan oleh Saudara :

Nama : **Paryanto**

NIM : 94211689

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **FORMAT TEOLOGI GERAKAN
DAKWAH MUHAMMADIYAH DAN
TRANSFORMASINYA UNTUK
REFORMASI SOSIAL, 1912-1942**

Maka Skripsi ini sudah memenuhi syarat dan selanjutnya dapat diujikan pada sidang Munaqosyah.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Drs. H. Wasyim Bilal

NIP. 150 169 830

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

FORMAT TEOLOGI GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH DAN TRANSFORMASINYA UNTUK REFORMASI SOSIAL, 1912-1942

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

PARYANTO

NIM. 94211689

Telah dimunaqsyahkan di depan Sidang Munaqsyah

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pada tanggal 29 Juli 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima oleh

Sidang Dewan Munaqsyah

Ketua Sidang,


Dra. Hj. Siti Zawimah, SU

NIP. 150 012 124

Sekretaris Sidang,


Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil

NIP. 150 228 371

Penguji I / Pembimbing,


Drs. H.M. Wasjim Bilal

NIP. 150 169 830

Penguji II,


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

NIP. 150 088 689

Penguji III,


Drs. Abror Sodik

NIP. 150 240 124

Yogyakarta, 29 Juli 1999

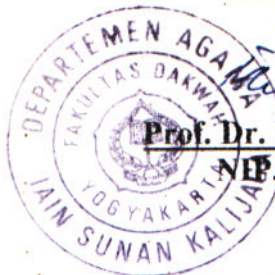
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan,


Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

NIP. 150 102 060



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ
أَقْدَامَكُمْ (سورة محمد : ٧)

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya jika kamu menolong agama Allah, maka niscaya Allah akan menolong kamu, dan meneguhkan kedudukanmu”

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ
تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (ال عمران : ١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang baik, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.

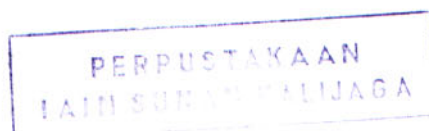
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini buat:

*Ayahanda yang tercinta, sumbu kekuatan dan ketabahanku dalam hidup,
almarhuma Ibunda, yang dengan do'a, kesabaran, aliran kasih sayang dan
ketulusannya telah membangun dan membuat saya mengerti arti hidup,
Kakanda, Yunda, Dinda, dan Muhammadiyah yang telah menjadi laboratorium
kehidupanku.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على خاتم الانبياء
والمرسلين ، وعلى رسل الله اجمعين ومن اغنصهموا بحبلهم المتين

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi penyayang, Tuhan seru sekalian alam yang tiada sekutu baginya dan tiada pula tandingan akan kekuasaan-Nya.

Pertama kali saya ucapkan segala puji dan syukur bagi Allah yang telah melimpahkan segala nikmat, inayah dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, walau saya sadari disana-sini tentu masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya kritik, saran, dan masukan konstruktif sangat diharapkan dalam membuat skripsi ini lebih sempurna lagi.

Selanjutnya, sangat disadari bahwa dalam proses penelitian sampai pada penulisan skripsi ini tentu tidak akan berjalan baik dan lancar, tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Karenanya dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima-kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail, MA selaku Dekan beserta civitas akademiknya, yang telah banyak membantu segala urusan, selama saya menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Nazili, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tidak saja mampu berperan sebagai dosen, tetapi juga sebagai kakak dan teman berdialog yang baik.
3. Bapak Drs. H. Wasyim Bilal, selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini, yang di tengah kesibukan beliau menyelesaikan disertasi doktornya sangat memberikan kesempatan dan waktu yang seluas-luasnya kepada penulis untuk berkonsultasi, yang tak jarang juga sering “ramai” dan “panas”.

4. Ayahanda, almarhumah ibu juga ibu sambung saya dan keluarga besar di Prabumulih yang tercinta, yang walaupun jauh nun disana senantiasa mengurai dan menebar kasih dan semangat demi selesainya studi penulis di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara khusus juga saya perlu menyampaikan rasa haru dan permohonan maaf yang tak berhingga kepada keluarga besar di rumah terutama *ebak*, karena ketika membutuhkan kehadiran saya saat meninggalnya almarhumah *umak*, saya sebagai anak dan bahkan satu-satunya putra yang tidak bisa bersama keluarga.
5. Keluarga besar Ponjong, kawan-kawan di IRM dan Muhammadiyah, Pimpinan Pusat IRM atas komputernya, *d'Sita* atas bantuan terjemahannya dan lebih khusus lagi *d'Atik* yang dengan sabar selalu mengingatkan untuk selesainya skripsi ini bahkan ketika semangat dan motivasi mulai tipis tatkala saya sakit, ia selalu dengan sabar dan tulus memberikan perhatiannya untuk selesainya karya ini. Untuk mereka semua, semoga Allah Swt. menerima segala bantuan, dukungan dan perhatian mereka itu sebagai amal dan ibadah sosial bagi mereka.
6. Seluruh pustakawan yang sempat saya repotkan selama penelitian ini berlangsung terutama di Perpustakaan IAIN, PP Muhammadiyah Yogyakarta dan Jakarta, LPPI UMY, St. Ignatius Kota Baru, dll.
7. Banyak pihak baik personal maupun lembaga yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

Akhirnya secara pribadi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan juga gerakan-gerakan sosial keagamaan dan Islam pada umumnya.

Wassalam,

Yogyakarta, 12 Juli 1999

Penulis,

P a r y a n t o

94211689

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	9
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	15
F. Kerangka Teoritis :	
1. Teologi Dalam Gerakan Islam	15
2. Reformasi Dalam Perspektif Islam	24
3. Islam dan Perubahan Sosial	27
G. Metodologi Penelitian :	
1. Sumber Data Penelitian	32
2. Metode Penelitian	33
3. Teknik Pengumpulan Data	33

4. Teknik Analisa Data.	34
BAB II : GAMBARAN UMUM MUHAMMADIYAH	
A. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah	36
B. Arti dan Tujuan Muhammadiyah	50
C. Prinsip Utama Gerakan Muhammadiyah	54
BAB III:PAHAM KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH : PRINSIP-PRINSIP DASAR.	
A. Teologi Proporsional	61
B. Teologi Pembebasan	88
C. Teologi Feminisme	93
BAB IV: TRANSFORMASI TEOLOGI UNTUK REFORMASI SOSIAL.	
A. Doktrin Keislaman dan Reformasi Sosial	98
B. Ekspresi Ide-Ide Keagamaan:	
1. Bidang Sosial Budaya	107
2. Bidang Kesejahteraan Sosial	112
3. Bidang Pendidikan	116
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran-Saran	125
C. Kata Penutup	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam rangka memperoleh kesamaan pandangan dan pemahaman serta menghindari tafsiran yang berbeda antara penulis dengan pembaca terhadap judul skripsi ini: **FORMAT TEOLOGI GERAKAN DAKWAH MUHAMMADIYAH DAN TRANSFORMASINYA UNTUK REFORMASI SOSIAL, 1912-1942**. Maka perlulah diberikan penjelasan dan penekanan terhadap masing-masing terminologi pembentuk judul skripsi ini, terutama yang lebih bersifat *interpretable*.

1. FORMAT TEOLOGI

Format menunjuk pada arti bentuk, ukuran dan susunan tentang sesuatu hal. Sehingga kalau dikaitkan dengan teologi Muhammadiyah, itu berarti bentuk, ukuran atau susunan praktek peribadatan, realitas kepercayaan dan refleksi normatif Muhammadiyah terhadap fenomena sosial yang berkembang sezaman. Disamping susunan atau bentuk yang berwujud ide-ide dasar, norma-norma, gagasan dan landasan filosofis yang menjadi dasar, referensi dan paradigma gerakan Muhammadiyah.

Sedangkan teologi secara etimologi berasal dari kata Yunani *theologia* yang arti katanya ialah ilmu (*logia*) tentang Allah (*theos*).¹ Sedang secara

¹) Drs. Nico Syukur Dister OFM, *Pengantar Teologi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta dan BPK Gunung Mulia Jakarta, cet. Ketiga, hlm.17

istilah teologi berarti pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu.² Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminta teologi adalah pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasar pada kitab-kitab suci.³ Kata teologi sebagaimana dijelaskan dalam *Encyclopaedia Of Religion and religions* berarti ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta, namun seringkali diperluas mencakup keseluruhan bidang agama.⁴ Sedang menurut Kuntowidjoyo "teologi merupakan penafsiran realitas (baik berupa arus pemikiran, budaya, agama, politik, ilmu dan teknologi) yang dibingkai dalam perspektif ketuhanan."⁵

Berdasarkan pengertian itulah teologi akan selalu terlibat memberikan arah dan pengaruh terhadap kesadaran, sikap, dan tindakan manusia untuk terjadinya perubahan sejarah manusia dan dunia. Pada awalnya perubahan teologi memang secara langsung berkaitan dengan persoalan-persoalan pokok dalam agama. Dan agama yang berkaitan dengan kesadaran manusia yang berupa keimanan dan kepegangan terhadap norma-norma tertentu, akan memberikan semangat ideologis yang pada dimensi sosiologis akan membentuk sejarah dan peradaban tertentu bagi manusia penganutnya.

²) Drs. Nico Syukur Dister OFM, *Ibid*,

³) W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.465

⁴) Djohan Efendi, "Konsep-Konsep Teologis " dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 52

⁵) Kuntowidjoyo, "Ilmu Sosial Profetik", dalam *Ulumul Quran*, No.1 (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 12

Kongkritnya, ia akan menciptakan sistem sosial dan budaya yang sejalan dengan pandangan idiologis ini.⁶

Dalam konteks penelitian ini penulis tidak hanya menempatkan teologi sebagai paradigma ilmu ketuhanan sebagaimana pandangan klasik tetapi lebih dari itu akan mencoba untuk “menarik” teologi pada ranah transformatif-aplikatif berupa khazanah pemikiran Islam yang bersifat filosofis atau reflektif dalam Muhammadiyah yang memiliki persambungan aktual atau kontekstual dengan karya-karya amaliah Muhammadiyah yang selama ini menjadi ciri khas gerakannya.

2. Gerakan

Gerakan yang dimaksud disini menunjuk pada pengertian gerakan sosial. Yaitu suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasi.⁷ Dalam bahasa yang hampir sama Bogardus memberikan pengertian gerakan yang cukup lengkap sebagai berikut:

A movement (is) ... as the concept is employed ... a series of events involving adjustment to social situation; conected by a cause and effect relation; possesing in intention in time and space and disclosing stage; transitions, tendencies that are correlative with a changing concept of its function and indicative of its solution.⁸

Gerakan adalah Sebuah konsep kerja Sebuah seri dari peristiwa-peristiwa yang memerlukan penyesuaian diri kepada situasi sosial; dirangkai oleh sebuah hubungan sebab dan akibat; memiliki maksud dalam ruang dan waktu dan mengungkapkan tahapan; peralihan, tujuan yang berhubungan dengan sebuah perubahan konsep atas fungsi dan menjadikan solusi.

⁶) Syamsul Arifin et. al, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SI PRESS, 1996), hlm.21

⁷) Dr. Phil Astrid S. Sutanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, cet. Kelima, (Bina Cipta, 1985), hlm. 172

⁸) E. Bogardus, *Sociology*, (New York: Mc. Millan, 1949), hlm. 372

Selanjutnya adanya gerakan biasanya disebabkan oleh keinginan manusia akan hidup dalam keadaan yang lebih baik, serta pemanfaatan dari penemuan-penemuan baru.⁹

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan gerakan adalah tindakan yang terus menerus secara meluas dan tersusun secara sistematis untuk melakukan perubahan-perubahan secara konstruktif dan positif dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang dicita-citakan.

3. Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu bentuk masdar dari : دَعَا - دَعْوَةً - دَعْوًا yang artinya: doa, seruan, ajakan dan panggilan.¹⁰

Sedang pengertian dakwah menurut istilah, telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, dengan memberi definisi yang beragam. Diantaranya Prof.Dr. HAMKA mendefinisikan dakwah dengan membawa orang kepada kebenaran, yaitu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat.¹¹ Secara lebih gamblang Nasruddin Latif sebagaimana dikutip oleh

⁹) Dr. Phil. Astrid S. Sutanto, *Op. Cit*

¹⁰)Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al Quran, 1973) hlm.127

¹¹) HAMKA, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 39

A. Rosyad Sholeh menjelaskan sebagai berikut: "Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya agar orang lain mentaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta beriman dan akhlak Islamiyah."¹²

Dari Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah Islam merupakan proses penyelenggaraan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam rangka mengajak manusia ke jalan Allah melalui proses transformasi nilai-nilai normatif dan teologi sebagai proses perwujudan masyarakat paripurna

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar berlandaskan Al-Quran dan Sunah yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan (1868-1923) pada tahun 1912 di Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan didasari atas keperihatinannya melihat kondisi keterbelakangan dan kemunduran umat Islam dan pudarnya ajaran Islam karena bercampur baur dengan berbagai unsur yang justru merusak kemurnian ajaran Islam.

Dalam buku *Matahari Terbit di Balik Pohon Beringin*, Mitsuo Nakamura menyebut bahwa Muhammadiyah adalah suatu gerakan serba

¹²) A. Rosyad Sholeh, *Management Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 9

wajah (*dzu-wujud*).¹³ Karena disamping dikenal sebagai gerakan keagamaan, Muhammadiyah juga banyak dikenal sebagai organisasi sosial dan pendidikan. Bahkan menjelang berakhirnya masa pemerintahan Soekarno, Muhammadiyah secara resmi diakui sebagai organisasi massa yang mempunyai fungsi politik.¹⁴

5. Transformasi

Transformasi sebagai sebuah kata menunjuk arti tentang perubahan bentuk (*transform, transformation*), yakni perubahan suatu bentuk ke bentuk lain. Sebagai suatu istilah, dalam sosiologi kata transformasi sering dikaitkan dengan proses perubahan sosial, termasuk perubahan struktur sosial dan budaya. Secara lebih spesifik, konsep transformasi dalam wacana sosiologi dikaitkan dengan gerakan sosial (*social movement*).

Giddens menunjuk adanya gerakan sosial transformatif (*transformative movements*), yakni suatu gerakan sosial yang arahnya menuju pada proses perubahan sosial yang besar atau meluas.¹⁵ Dengan meminjam konsep David Aberle, Giddens memperkenalkan konsep gerakan transformatif dengan konsep gerakan sosial lainnya yakni "*reformative social movements* (gerakan reformasi sosial)", "*redemptive social movements* (gerakan sosial penyelamatan)", "*alternative social movements* (gerakan

¹³) Mitsuo Nakamura, *Matahari Terbit di Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofie (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1982), hlm IX-X

¹⁴) Din Syamsuddin ed., *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. VII

¹⁵) Anthony Giddens, *Sociology*, Second Edition, (Cambridge: Polity Press, 1993), hlm. 764

sosial alternatif)” dan *revolutionary social movements* (gerakan sosial revolusioner).¹⁶

Dalam pendekatan sejarah, transformasi sosial dikaitkan dengan transformasi struktural dalam perkembangan sejarah masyarakat. Sartono Kartodirdjo misalnya, menunjuk transformasi struktural sebagai proses pokok dalam modernisasi kehidupan masyarakat.¹⁷ Transformasi Struktural juga sering mewarnai proses integrasi dan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat atau bangsa yang berlangsung secara terus-menerus, silih berganti, dan bersifat dialektik.

Dari uraian diatas, selanjutnya penulis menggunakan transformasi dalam pemaknaannya sebagai suatu perubahan sosial secara sistemik yang berkaitan dengan bentuk, struktur dan budaya yang mengarah pada perubahan sosial yang besar dan meluas di masyarakat.

6. Reformasi Sosial

Reformasi diambil dari bahasa Inggris *reform, reformation* yang berarti perubahan kearah yang lebih baik. Sedangkan sosial berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *social* yang berarti masyarakat atau sistem atau tatanan kehidupan manusia.

Lebih lengkap reformasi sosial dapat diartikan dengan perubahan yang menyangkut sistem dan struktur sosial masyarakat menuju tatanan atau

¹⁶) Anthony Giddens, *Ibid*, hlm. 643

¹⁷) Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.160

peradaban yang demokratis, egaliter, tercerahkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Secara khusus penggunaan istilah reformasi sosial dalam pembahasan ini menunjuk pada pengertian pembentukan kembali setelah melalui proses perubahan sosial sebagai wujud pemahaman keagamaan dan ekspresinya secara praktis atau transformasinya dalam wilayah kehidupan sosial di masyarakat.

Selanjutnya penetapan rentang waktu sebagai obyek penelitian ini didasarkan bahwa pada periode ini merupakan periode penataan dan formulasi dasar gerakan dan ide-ide keagamaan. Disamping itu pada periode ini gerakan Muhammadiyah masih berorientasi pada persoalan-persoalan teologis gerakan.

Pada rentang waktu tersebut telah terbentuk lembaga-lembaga amal usaha yang merupakan dasar pengembangan pada periode selanjutnya. Namun adanya amal usaha ini belumlah menjadi *entry point* dari aktivitas dan perjuangan gerakan Muhammadiyah. Lembaga-lembaga tersebut meliputi tabligh, pendidikan, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, generasi muda, wanita, kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Secara teknis pembatasan waktu ini juga diharapkan untuk memudahkan proses penelitian, disamping untuk membatasi supaya tidak terjadinya perluasan ruang lingkup penelitian sehingga terkesan tidak terfokus. Sehingga yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah model atau susunan teologi dalam Muhammadiyah yang terdiri dari ide-ide keagamaan,

realitas kepercayaan dan ekspresi nilai-nilai normatif keagamaan tentang realitas kehidupan. Dengan kata lain adalah nilai-nilai yang dibentuk sebagai produk pergumulan antara (meminjam istilah Amin Abdullah) nilai-nilai normatifitas dan historisitas yang memiliki persambungan dengan amal Muhammadiyah sebagai upayanya dalam melakukan pembaharuan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung dari tahun 1912 sampai dengan 1942

B. LATAR BELAKANG

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, yang berakidah Islam dan bersumber pada al-Quran dan Sunah.¹⁸ Sehingga Muhammadiyah mempunyai jati diri gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, serta gerakan berakidah Islam dan bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah memiliki pandangan agama yang disebut dengan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Muhammadiyah berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitatif yang bersifat keagamaan, suatu dialektika internal yang secara inheren memang selalu muncul di dalam Islam.¹⁹ Islam yang ditawarkan Muhammadiyah adalah Islam yang sistemik, yaitu Islam yang ajarannya merupakan kesatuan dari

¹⁸) PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Persatuan, 1986), hlm. 1, PP Muhammadiyah, *Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1989) hlm. 11

¹⁹) Kuntowidjono, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cet. VI, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 196

akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.²⁰ Islam yang bercorak demikian itu adalah hasil dari pemahaman agama yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunah dengan menggunakan *mantiq*.²¹ Dengan semangat kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, Muhammadiyah berupaya keras untuk memurnikan agama dan menghilangkan pengaruh kultural dan simbol-simbol yang tidak relevan dengan Islam agar dapat lebih dinamis dalam susunan sosial dan kultural yang baru.²² Hal ini sejalan dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Anggaran dasarnya sebagai berikut: "... menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah subhanahu wa ta'ala".²³

Kelahiran Muhammadiyah di bumi Indonesia ini tak lepas dari situasi dan tatanan kehidupan masyarakat serta pergulatan kebangsaan yang terjadi di zamannya. Muhammadiyah lahir disaat rakyat Indonesia masih berada dalam keterbelakangan dan keterkungkungan dalam segala aspek kehidupan. Dikatakan terbelakang dikarenakan masih amat terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan umat sebagai *elan vital* dalam membangun peradaban. Keterkungkungan terjadi akibat eksploitasi dan dominasi sistemik penjajah asing yang datang di Indonesia dalam bentuk dan bagian kolonialisme dan imperialisme Barat (Belanda) selama tiga setengah abad. Dalam cengkeraman imperialisme itu rakyat kehilangan kedaulatan,

²⁰) PP Muhammadiyah, *Op.Cit*, hlm. 22

²¹) PP Muhammadiyah, *Ibid*, hlm.19-22

²²) Kuntowidjoyo, *Op. Cit*, hlm. 196

²³) PP Muhammadiyah, *Loc.Cit*, hlm.1

kebebasan dan perampasan hak-hak politik dan tidak mendapat proteksi yang wajar sebagai manusia²⁴.

Disamping itu, kelahiran Muhammadiyah juga didasari atas keperihatinan Ahmad Dahlan dalam menyaksikan derasnya arus misi kristenisasi di Indonesia pada waktu itu. Namun dengan pertimbangan teknis dan ruang lingkup penelitian ini hal tersebut tidak menjadi kajian serius dalam pembahasan ini.

Di sisi lain munculnya tokoh-tokoh gerakan pembaharuan Islam seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, Jamaluddin al-Afghaniy, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha telah memperkaya wacana dan memperbesar dorongan K.H.A. Dahlan untuk mendirikan sebuah lembaga yang tidak saja dapat berperan sebagai penerus gerakan pembaharuan yang telah berkembang sebelumnya tetapi juga sekaligus mampu berperan aktif dalam membebaskan dan mencerahkan umat, kemudian berdirilah Muhammadiyah.

Dari semangat pelahiran Muhammadiyah dapat diungkap dasar idiologis sebagai sistem yang menghidupi dan menggerakkannya, sehingga Muhammadiyah mampu terus membuat sejarah. Semangat *pertama*, melindungi, membela, dan memandu umat dan masyarakat luas dalam menyelesaikan masalah hidupnya (humanitas). *Kedua*, pemikiran kembali khasanah tradisi Islam sebagai basis semangat pertama dalam masyarakat yang terus berubah (intelektual).²⁵ Sehingga amat jelaslah bahwa berdirinya

²⁴) H. Soebadio Sastrosatomo, "Muktamar Muhammadiyah dan Kebangkitan Umat Islam", dalam Taryono Asa (ed.) *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Bangsa*, (Jakarta : Ruhama Intergraf, 1995), hlm. 112.

²⁵) A. Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 175

Muhammadiyah sangat sarat dengan semangat transformatif yang bervisi pembebasan dan pemberdayaan umat dalam arti yang sesungguhnya.

Pemahaman dan aktualisasi Islam berdasarkan paradigma sebagaimana terurai diatas menuntut adanya aksi gerakan pada dataran riil, sehingga mampu memberikan rahmat dan kenikmatan hidup bagi manusia, tanpa harus terbatas dan terbelenggu oleh dimensi etnis, agama, keyakinan, lokal maupun regional bahkan internasional. Karenanya menuntut adanya nilai dan upaya dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar ini tidak lebih dari konsekuensi logis dari misi Islam yang ditawarkan.

Dalam konteks gerakan dakwah upaya pemberdayaan umat yang merupakan proses pengkontekstualisasian dan transformasi yang dilakukan Muhammadiyah terhadap nilai-nilai normatif dan pemikiran teologisnya adalah pilihan untuk lebih banyak bergerak lewat pendekatan dakwah bil hal (dakwah dengan amal) yaitu dakwah yang menyentuh langsung kepentingan dan kebutuhan masyarakat.²⁶ Masalah keterasingan, dunia kerja, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan penyebaran kebenaran tertinggi merupakan perhatian utama yang menjadi lahan garapan Muhammadiyah. Hal inilah kiranya yang mendasari berdirinya berbagai amal usaha Muhammadiyah di rentang waktu kemudian.

Kita dapat melihat bagaimana banyak dan besarnya volume amal dan kegiatan Muhammadiyah, seperti pendidikan dengan ribuan sekolah dan

²⁶) H. Anwar Haryono,SH, "Strategi Dakwah", dalam Taryono Asa (ed.), *Loc.Cit*, hlm.

ratusan perguruan tinggi, demikian juga dengan pelayanan dan santunan sosial dengan berdirinya banyak panti asuhan, serta pelayanan kesehatan dengan rumah sakit yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Ini membuktikan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang cukup riil memberikan kontribusi kepada bangsa dan masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia.

Kebesaran Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan bukan hanya disebabkan oleh kepiawaiannya dalam melahirkan gagasan pembaharuan pemikiran keislaman yang segar, sehingga menjadikan Islam terasa hidup. Bahkan lebih dari itu Muhammadiyah telah memelopori upaya pemberdayaan umat Islam yang terbelakang kehidupannya, baik dari segi ekonomi, politik maupun pendidikan sejak kelahirannya. Oleh karena itu pantas kalau Muhammadiyah disebut sebagai gerakan Islam modernis di Indonesia, yaitu sebuah gerakan yang berusaha menghadapi perubahan situasi dan kondisi dengan tetap berada diatas petunjuk al-Quran dan sunnah Sohihah sebagai landasan perjuangannya. Ciri khas gerakan modernis lainnya yang melekat pada diri Muhammadiyah adalah sifat kerakyatan dan transformasi masyarakat. Artinya, ia mampu melahirkan gagasan konseptual dan mengaplikasikannya secara kongkrit ke dalam realitas kehidupan.

Tetapi berkembang pesatnya berbagai amal usaha Muhammadiyah sampai sekarang itu menjadikan gerakan Muhammadiyah sebagaimana menurut sementara pandangan semakin pragmatis. Yaitu gerakan yang lebih cenderung sekedar sebagai gerakan amaliah yang nyaris kehilangan atau tidak

memiliki persambungan dengan kerangka pemikiran teologis.²⁷ Sehingga kurang mampu memberikan daya hidup.

Pembahasan dalam tulisan ini akan berkisar pada masalah pencarian referensi dan informasi historis yang relatif mendalam tentang khazanah pemikiran Islam yang bersifat filosofis atau reflektif dalam Muhammadiyah yang memiliki persambungan dan keterkaitan secara historis-empiris yang aktual dan kontekstual dengan karya-karya amaliah Muhammadiyah yang selama ini menjadi ciri khas gerakannya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana format teologi gerakan dakwah Muhammadiyah yang menyertai atau menjadi basis pemikiran gerakan Muhammadiyah sejak organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 sampai dengan perkembangannya di tahun 1942
2. Bagaimana upaya transformasi khazanah teologis itu dalam upaya merekonstruksi gerakan dakwah Muhammadiyah sebagai proses reformasi sosial.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap masalah pokok diatas, yaitu bagaimana ide-ide dasar keagamaan dan realitas

²⁷) Drs. H. Haedar Nashir, *Transformasi Teologi Gerakan : Wacana Dakwah Muhammadiyah Untuk Pencerahan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Makalah Pengajian Ramadhan 1418 H BPKPAMM PP Muhammadiyah, 1998)

kepercayaan gerakan dakwah Muhammadiyah berikut pengamalan dan ekspresinya dalam rangka membentuk dan membangun tatanan sosial keagamaan dalam kurun waktu 1912 – 1942. Sehingga dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu dakwah secara historis-diskriptif, khususnya filsafat dakwah dan dakwah transformatif.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik kepada dunia akademik dalam kajian ilmu dakwah, khususnya studi lembaga dakwah dan dakwah transformatif.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan masukan bagi pengembangan gerakan dakwah yang bervisi transformatif. Secara khusus diharapkan agar dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi Muhammadiyah dalam menjalankan program aktivitas dakwahnya.

F. KERANGKA TEORITIS

1. Masalah Teologi Dalam Gerakan Islam.

Dalam wacana sosiologi, agama sedikitnya memiliki tiga unsur, sistem ajaran, pemeluk dan lembaga. Sebagai sistem ajaran Islam memiliki perangkat dan nilai-nilai atau norma-norma yang diyakini dan diamalkan, baik yang secara *taken for granted* kita terima karena ia memang bersumber dari Allah ataupun yang dihasilkan dari proses interpretasi manusia atas realitas. Nilai atau norma ini kemudian menjadi basis gerakan atau teologi dan mekanisme dinamisasi gerakannya.

Dilihat dari asal mulanya istilah teologi sebenarnya bukanlah terminologi yang sudah umum dan *at-home* dalam dunia pemikiran keislaman. Karena memang istilah teologi bukanlah berasal atau terlahir dari rahim wacana keislaman. Secara formil tak satupun ayat al-Quran atau hadits yang memuat istilah ini. Sebagai persetaraannya mungkin ia sedikit agak menemui keseimbangan atau kesepadannya dengan istilah *tauhid* atau *aqidah* dalam Islam, sekalipun juga tidak begitu tepat.

Istilah teologi berarti “ilmu tentang Tuhan” atau ilmu Ketuhanan”. Dalam prosesnya penyebutan teologi biasanya selalu disertai dengan kualifikasi tertentu sebagai penegas dan metode pembedaan. Seperti “teologi filsafat”, “teologi kontemporer”, teologi Kristen dan sebagainya. Sejak masa kejayaan Islam juga dikenal istilah “Teologi Islam”. Kualifikasi Islam yang dimaksudkan dalam “Teologi Islam” hanyalah untuk lapangan pembahasan, yaitu sekitar kepercayaan-kepercayaan dalam Islam, untuk membedakan dengan teologi yang lainnya. Secara ringkas, pengertian teologi Islam dimaksud, adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.²⁸

Menyusul perkembangan pemikiran teologi dan kecenderungan abad ke-20, terutama pasca Perang Dunia II, dimana corak teologi lebih berorientasi pada pemecahan masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan, muncullah teologi modern yang secara langsung memiliki keterkaitan akar

²⁸) A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 1995), hlm. 11-12

tradisi dengan agama Kristen, khususnya di kalangan Katholik. Yaitu teologi sosial yang pertama kali muncul ke permukaan di negara Amerika Latin dan Filipina – yang memang dilatari oleh teologi Katholik - sebagai *mode of value* bagi upaya mendapatkan kebebasan dan tuntutan akan nilai kemanusiaan. Sehingga berkembang menjadi teologi pembebasan yang berupaya menghilangkan dependensi masyarakat terhadap kelas dan struktur sosial yang menghegemonik dan mengekang serta cenderung mendistorsi dan mengeliminasi norma-norma asasi kemanusiaan.

Dalam wacana gerakan Islam, teologi merupakan gagasan dasar yang menjadi semangat gerakan yang selama ini menggerakkan secara dinamis seluruh pendukung gerakan.²⁹ Selanjutnya pada ranah ini kita menemukan tiga macam bentuk teologi, teologi Klasik (scholastik), teologi Modernisme dan teologi Post-modernisme.³⁰

Pada fase perkembangan teologi klasik kita akan bertemu dengan seorang tokoh yang kemudian cukup besar pengaruhnya dalam menyambung mata rantai dan sekaligus peletak akar gerakan modernisme Islam. Taqiyudin Ibnu Taimiyah yang lahir di Harran, Irak (661-728 H / 1263-1328 M), misalnya pada sepeninggalnya dalam banyak hal, terutama dalam konsep teologi, secara langsung telah menghunjamkan akar pengaruhnya yang cukup dalam pada organisasi modernisme Islam seperti Muhammadiyah. Terlepas dari pro dan kontra dimasukkannya Ibnu

²⁹) A. Munir Mul Khan, *Loc.Cit*, hlm. 35 – 43

³⁰) Syamsul Arifin et. al, *Loc.Cit*, hlm. 25 - 30

Taimiyah pada fase klasik.³¹ Bagi Ibnu Taimiyah sumber dari segala kebenaran adalah al-Quran dan as-Sunnah yang ditafsirkan oleh para sahabat atau para penerus mereka secara langsung. Sebagai upayanya dalam memperteguh tesis tentang sumber kebenaran ini, Taimiyah menempuh dengan dua cara.³²

Pertama, Kembali ke ajaran Salaf. Menurut Ibnu Taimiyah aliran Salaf telah membicarakan berbagai persoalan teologi Islam seperti Tuhan, Perbuatan manusia, kemakhlukan al-Quran atau bukan, ayat-ayat yang mengesankan penyerupaan (tasibih) Tuhan dengan manusia. Kesemuanya itu bisa digolongkan menjadi satu persoalan saja, yaitu "keesaan" (ketauhidan) yang mempunyai tiga segi, yaitu keesaan zat dan sifat, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah.

Bagi Ibnu Taimiyah kandungan perkataan "keesaan" (tauhid) dan perkataan-perkataan lainnya ada hubungannya dengan perkataan seperti penyesuaian (tanzih), penyerupaan (tasibih), dan penjisiman (tajsim). Penyerupaan dan penjisiman dalam pengertian Ibnu Taimiyah adalah

³¹) Dikatakan pro dan kontra, karena memang pengelompokan Ibnu Taimiyah dalam periode klasik tidak semuanya tepat sekalipun juga tidak salah sama sekali. Ada beberapa alasan kiranya yang dapat dijadikan landasan pengelompokan ini, *pertama*, dilihat dari perodesasi tahun Ibnu Taimiyah hidup di zaman klasik sebagaimana Muhammad Ibnu Abdul Wahab. *Kedua*, Taimiyah hidup ditengah kerasnya arus filsafat aliran peripatetik dan teologi (yang dalam banyak hal menurutnya banyak terjadi penyalahgunaan). Karenanya ia tampil sebagai orang yang menentang segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para filosof dan teolog dengan memberanikan diri mentakwilkan al-Quran dengan cara yang berbeda dari orang-orang yang berwenang, yakni interpretasi orang-orang terdahulu (Kaum Salaf). *Ketiga*, corak dan warna periode klasik lebih 'literalis' atau 'tekstualis' dan anti pendekatan filosofis terhadap ajaran al-Quran. Hal ini terjadi dalam rangka mengantisipasi menyebarluasnya gerakan 'sufisme' atau 'mistisisme' yang lebih menekankan pada aspek batin dan aspek-aspek lahir perintah agama.

menetapkan sebagian sifat-sifat Allah, sehingga orang yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala atau Tuhan mempunyai sifat kalam dianggap telah menjisimkan Tuhan.

Kedua, Sanggahan terhadap Filsafat. Sanggahan Ibnu Taimiyah terhadap filsafat terangkum secara jelas dalam karyanya '*Al-Radd 'ala al-Mantiqiyin*'. Hal yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dengan menyerang penggunaan logika berikut landasan teorinya, demonstrasi (*burhan*) sebagai alat pembuktian yang tertinggi. Menurutnya demonstrasi tidak menghasilkan pengetahuan positif apapun, tentang wujud pada umumnya dan Tuhan pada khususnya.

Teologi Modernisme adalah *mainstream* pemikiran paradigmatis manusia modern yang menjadi landasan tegaknya sejarah peradaban modern. Teologi ini muncul bersamaan dengan renaissance sebagai antitesa dari era skolastik dengan teologi klasiknya yang membelenggu. Adapun tujuan teologi modernisme ini adalah membebaskan manusia dari dogmatika nilai agama yang memasung kemerdekaan dan kreatifitas manusia dalam merespon dunianya. Dalam konteks ini kita menemukan seorang tokoh yang lagi-lagi cukup memiliki persambungan intelektual dan historis dengan persyarikatan Muhammadiyah. Ia adalah Muhammad Abduh (1849-1905).

Dibandingkan para pendahulunya konsep reformasi atau pembaharuan yang digairahkan oleh Muhammad Abduh adalah yang

³²) Haedar Nashir, et. al, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, (BPK PP Muhammadiyah: Yogyakarta, 1415 H/1994 M), hlm. 106 - 109

paling komprehensif. Ahmad Hanafi menyebut empat aspek pembaharuan yang dikedepankan Muhammad Abduh yaitu politik, kemasyarakatan, aqidah dan pendidikan.³³ Walaupun demikian dua aspek pokok yang senantiasa dan secara terus-menerus ia perjuangkan adalah pembaharuan dalam bidang etika (*moral reform*) dan perubahan sosial (*social reform*).

Tujuan Pembaharuan keagamaan menurut Muhammad Abduh adalah untuk membentuk dan mengarahkan kepercayaan muslim sedemikian rupa sehingga dapat menjadikan mereka lebih baik secara moral dan juga untuk memperbaiki kondisi sosial mereka.³⁴

Teologi Post-modernisme adalah teologi yang ingin melakukan dekonstruksi terhadap segala sesuatu yang menjadi borok modernisme, terutama pada epistemologi cartesian yang berimplikasi pada pemutlakan pengetahuan dan kebenaran atas teks alam dan realitas yang dipersepsinya.

Dalam konteks keindonesiaan diskursus tentang teologi mulai bergulir sejalan dengan hembusan angin neo-modernisme yang muncul sebagai anti tesa terhadap gerakan modernisme yang cenderung atau memang elitis.

Secara sosiologis realitas Orde Baru yang menjadikan developmentalisme sebagai paradigma dari proses pembangunan yang dijalankan, dalam batasan tertentu telah menentukan bentuk-bentuk pemahaman keagamaan di Indonesia, termasuk Islam. Idiologi

³³) Ahmad Hanafi, *Loc.Cit*, hlm.160

³⁴) *Ibid*, hlm. 119

pembangunan yang menjadi paradigma penguasa Orde Baru menuntut perubahan sosial keagamaan, modernisasi umat Islam yang berarti merubah nilai-nilai keagamaan “tradisionalis” menjadi nilai-nilai keagamaan yang modern, merubah mentalitas tradisional menjadi mentalitas modern.³⁵

Harun Nasution sebagai salah satu dari sarjana dan pemikir Islam Indonesia kemudian menawarkan Teologi Rasional sebagai upayanya merubah pandangan teologis Asy’ariyah yang cenderung pasif dan ukhrowi oriented. Teologi Rasional adalah teologi yang memandang manusia sebagai makhluk rasional, yang berkehendak, berpikir, dan berbuat secara otonom, tidak ditentukan oleh Tuhan. Perbuatan manusia menurut pandangan teologi rasional didasarkan oleh pertimbangan rasional hingga melahirkan apa yang di kenal dalam sosiologi modernisme sebagai tindakan rasional (*rational action*).³⁶

Harun Nasution berpendapat bahwa, al-Quran memberikan tempat dan penghargaan yang tinggi pada akal. Karena akallah yang menjadi landasan dan sumber dari proses rasionalisasi. Dalam paradigma ini rasionalisasi mempunyai peran untuk menjelaskan realitas keduniawian secara rasional, menggunakan akal dan ilmu pengetahuan menjelaskan ajaran dan norma keagamaan dengan menggunakan akal dan rasio.

³⁵) Syaiful Muzani, “Berteologi Sebagai Praktek Politik” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Apresiasi Rakyat*, (Yogyakarta: Seri Dian/ Interfidei, 2/Th.1, 1994), hlm.187

³⁶) Syaiful Muzani, *Ibid.*

Walaupun pergulatan teologi yang terjadi begitu keras dan semarak sebagaimana tergambar diatas, namun sesungguhnya wacana tentang teologi bukanlah hal baru dalam wacana keislaman. Karena pada masa sebelumnya, yaitu pada zaman al-khulafaur Rasyidun tepatnya sepeninggal kholifah Usman bin Affan pergulatan yang lebih keras dan melelahkan telah secara amat jernih terlukis dalam sejarah ummat Islam. Bahkan pada dataran yang cukup jauh kerasnya polemik teologi ini telah mengukir dan mencoret wajah sejarah Islam menjadi tidak suci dan bercelah. Terlebih kemudian persoalan teologi ini amat susah kita memisahkannya dengan tragedi politik, karena himpitan jarak yang memisahkan antara keduanya memang amat tipis.

Dari pergulatan yang cukup panjang dan mengharu biru itu dalam wujud polemik yang tak berkesudahan kemudian melahirkan beragam aliran teologi Islam. Dapat dicatat aliran teologi besar sebagai bentuknya diantaranya Asy'ariah, Murji'ah, Khowarij, Mu'tazilah, Jabariah, Qodariah, Syi'ah dan lain sebagainya. Beragamnya aliran teologi yang muncul inilah, sejalan dengan proses dakwah Islam yang terus berlangsung pada kurun selanjutnya telah mempercepat sosialisasi berbagai aliran tersebut ke berbagai penjuru umat. Termasuk pada wilayah ketaksengajaan bagi masyarakat Islam yang tidak berada di tanah Arab dimana Islam diturunkan dan kurun waktu yang cukup jauh, telah melahirkan beragam polemik terutama jika dikaitkan dengan cara pandang dan interpretasi terhadap berbagai aliran teologi.

Sebagai konsekwensinya pada satu sisi terjadi penguatan keberpihakan terhadap aliran teologi tertentu karena tidak seimbangya informasi tentang teologi yang diterima umat di tingkat *grassroot*. Pada sisi yang lain muncul upaya kritisasi dikalangan penganutnya terhadap teologi yang masing-masing membawakan legitimasi dan *claim* kebenaran akan dirin dan alirannya masing-masing. Gelombang kritik dan *review* terhadap teologi ini mencapai klimaksnya ketika teologi dibenturkan pada aspek-aspek sosial dan kemanusiaan yang secara riil telah menjadi problema asasi dalam kancah keummatan.

Benturan-benturan sosial dan kritik inilah yang kemudian melahirkan wajah-wajah baru teologi yang secara kongkrit muncul dalam beragam nama dan latar belakang. Hal ini semakin menemukan wujud kongkritnya ketika pada kurun belakangan muncul “Kiri Islam” oleh Hassan Hanafi, “Nalar Islam” Oleh Muhammad Arkoun, dan beragam bentuk pemikiran para pemikir yang lain seperti Bassam Tibi (Pakistan), Ashgar Ali Engineer (India), Fazlur Rahman (Chicago, Amerika), Ali Syari’ati (Iran), Qashim Amien bahkan menyusul pada kurun belakangan ini nama Dr. Mohammad Imarah dari Mesir yang banyak menggagas tentang konsep perubahan dalam Islam. Dalam konteks Indonesia kita dapat menemukan Teologi Transformatifnya Muslim Abdurrahman, Teologi Populis oleh Masdar Farid Mas’udi, Teologi untuk kaum tertidas oleh Mansour Faqih, dan Teologi Perdamaian ‘ala Habib Chirzin. Jelasnya amat banyak penamaan teologi yang muncul ketika ia dihadapkan pada

realitas sosial dimana situasi dan kondisi umat yang masih terbelakang dan tercerahkan, tetapi secara substantif makna dan misi yang dikandung dari berbagai penamaan itu relatif sama. Jelasnya semuanya berorientasi pada upaya pembebasan dan transformasi masyarakat.

2. Reformasi Dalam Perspektif Islam.

Reformasi adalah perubahan sistemik yang berlangsung secara perlahan menuju tatanan yang lebih baik. Antonim dari kata reformasi adalah deformasi, yaitu perubahan ke arah negatif berupa penghilangan bentuk atau tatanan yang sudah ada. Oleh karena itu gerakan reformasi adalah usaha yang dilakukan oleh sekelompok manusia untuk memerangi berbagai praktek dehumanisasi, diskriminasi, eksploitasi dalam pelbagai aspek kehidupan, sebagai upaya membangun kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Dalam perspektif pemikiran sosial barat, ditemukan perbedaan antara perubahan (*taghyir*) dalam bentuk reformasi (*al-ishlah*) dan revolusi (*at-tsaurah*). Revolusi menurutnya yaitu perubahan secara total dan komprehensif, sedangkan reformasi adalah perubahan secara parsial dan perifer. Sehingga terkesan bahwa pemikiran sosial barat cenderung menyempitkan makna dan konotasi reformasi. Tetapi apabila dilihat dari perspektif Islam, bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara reformasi dan revolusi, baik dari aspek kedetailan perubahan yang dilakukan maupun keluasan cakupan yang dikandungnya.

Pengertian *Ishlah* dalam terminologi Islam hampir sama dengan *tsaurah* dari sisi ruang lingkupnya, artinya sama-sama perubahan yang menyeluruh, namun perbedaan yang sangat pokok dengan *tsaurah* adalah tidak dijumpainya dalam *ishlah*, satu bentuk kekerasan dan kezaliman apalagi sampai memakan korban.

Maka dari itu, ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Rasul disebut dengan panggilan-panggilan reformasi (*da'awat al-ishlah*), yaitu upaya-upaya yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan dari akar atau relitas yang lebih optimal. Bahkan Allah Swt. pun dalam firman-Nya memerintahkan kepada umat-Nya untuk menyeruh kepada jalan-Nya dengan hikmah, memberi penjelasan dengan baik, dan semata-mata untuk kebaikan.³⁷ Nabi Syu'aib menyatakan bahwa dakwah yang disampaikan kepada penduduk Madyan hanya sebagai upaya reformasi (*al-ishlah*).³⁸ Nabi Musa mewanti-wanti kepada nabi Harun a.s sebagai khalifahnya agar mentradisikan reformasi dan menjauhi jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa, sejak dahulu kala tabiat manusia cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar, di luar batas kemanusiaannya. Sehingga tidak aneh jika kezaliman, kepongahan,

³⁷) Q.S. an-Nahl, : 125

³⁸) Q.S. Hud, 11 : 88

³⁹) Q.S. al- A'raf, 7: 142

keangkuhan dan kerusakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Allah dengan kekuasaan-Nya menurunkan nabi dan rasul untuk menjadi reformer yang diantara tugasnya menebarkan benih-benih kebaikan dan menumpas kebatilan.

Dalam konteks reformasi menyeluruh, al-Quran dan al-Hadits senantiasa mengajarkan kepada umat untuk mensosialisasikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai karakteristik umat alternatif. Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Kalian adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah.*⁴⁰

Reformasi yang disebut oleh teks-teks agama harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali kalangan elite, menengah maupun kelompok masyarakat bawah, serta seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial budaya. Rasulullah bersabda, "kalau saja seandainya fatimah (putriku) mencuri, niscaya akan saya potong tangannya". Dari sini jelaslah bahwa reformasi sejak zaman nabi tidaklah pandang bulu, baik itu sanak keluarga maupun orang lain harus disamaratakan. Dan yang terpenting adalah bagaimana reformasi tetap berlandaskan keadilan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Karena menumpas kebathilan, kemungkaran dan beragam ketidakadilan dan menegakkan kebenaran tidak mengenal keturunan dan kelompok

⁴⁰) Q.S al-Imran; 3 : 110

tertentu (nepotisme). Sehingga jelaslah bahwa Islam sebagai agama universal telah menggarisbawahi ajaran reformasi sebagai salah satu pondasi dan prasyarat dalam membangun sebuah masyarakat yang paripurna.

3. Islam dan Perubahan Sosial.

Ralph Dahrendorf sebagaimana dikutip oleh Vina Salviana mengatakan bahwa setiap masyarakat kapan saja pasti tunduk pada proses perubahan,⁴¹ ia mencoba menjelaskan model masyarakat dari pendekatan konflik dimana elemen-elemen dalam masyarakat sebenarnya mempunyai potensi konflik dan hal ini pada gilirannya menyebabkan perubahan.

Perubahan sebagai kata kunci pada pembahasan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari bentuk dan tipe gerakan sosial yang menggerakkannya. Oleh karenanya memahami terlebih dahulu model pendekatan yang akan digunakan sebagai pisau bedah gerakan sosial menjadi mutlak dibutuhkan. Dalam perspektif sosiologi ada lima pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji tentang gerakan sosial.⁴²

Pertama, teori deprivasi (*deprivation theory*), yaitu gerakan sosial yang timbul diakibatkan oleh masyarakat yang merasa kehilangan semua hak-hak mereka, seperti pendapatan yang layak, kondisi pekerjaan, hak-hak politik dan penghargaan sosial atau hak-hak istimewa (*previlese*) yang

⁴¹) Vina Salviana DS., "Reformasi: Sebuah Gerakan Sosial di Indonesia (Sketsa Teoritis dalam Sosiologi)" dalam *BESTARI* Edisi Jurnal Ilmiah, No. 26 TH.XI Mei-Agustus 1998, (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1998), hlm. 65-69

⁴²) *Ibid*

digunakan didalam perilaku kolektif yang terorganisasi yang dibawa pada aktivitas-aktivitas negara.

Kedua, teori masyarakat massa (*mass-society theory*), yaitu gerakan sosial menarik secara sosial bagi masyarakat tertutup. Gerakan sosial ini lebih bersifat personal daripada bersifat politis.

Ketiga, adalah structural-strain theory, yaitu sebuah pendekatan yang sangat berpengaruh untuk memahami gerakan sosial. Teori ini mengidentifikasi enam kondisi sosial yang membantu perkembangan gerakan sosial.

- a. *Structural conduciveness*, sebuah gerakan sosial yang berakar pada masalah sosial di dalam masyarakat.
- b. *Structural-strain*, yaitu gerakan sosial yang disulut oleh ketegangan di dalam masyarakat khususnya ketika gagalnya harapan-harapan masyarakat.
- c. *Growth and spread of an explanation* dimana gerakan sosial ini memerlukan suatu kejelasan masalah, penyebab dan solusi.
- d. *Precipitating factors* (faktor kecepatan), maksudnya gerakan sosial yang pasti memiliki waktu yang spesifik walaupun kadang-kadang memerlukan waktu yang lama.
- e. Mobilisasi untuk bertindak (*mobilization for action*), bahwa gerakan sosial diwarnai dengan menyebarnya isu publik, tindakan kolektif mungkin juga dengan adanya selebaran dan adanya aliansi dari organisasi-organisasi yang simpatik.

- f. Kurangnya pengendalian sosial (*lack of social control*), yaitu kondisi dimana adanya respons terhadap kemapanan wewenang, seperti para politisi.

Keempat, adalah *resource-mobilization theory*, dimana untuk mewujudkan keberhasilan gerakan sosial perlu adanya sumber-sumber termasuk keuangan, tenaga kerja, dan fasilitas komunikasi, kontak dengan media massa dan citra publik yang positif. Nasib gerakan sosial tipe ini tergantung pada bagaimana mengorganisir secara efektif untuk menarik sumber-sumber tersebut dan memobilisasi masyarakat.

Kelima, adalah *new social movement*, teori ini sangat memperhatikan ekologi global, hak-hak wanita dan kaum gay dan juga isu-isu lainnya.

Dari kelima pendekatan di atas dapatlah dipahami bahwa gerakan Muhammadiyah termasuk pada pendekatan *deprivation theory* artinya sebuah gerakan sosial keagamaan yang muncul di Indonesia pada awal abad kedua puluh karena masyarakat merasa kehilangan hak-haknya termasuk hak untuk merdeka dan menjalankan agama yang diyakini.

Selain itu gerakan dakwah Muhammadiyah juga termasuk ke dalam *structural strain theory* karena enam kondisi sosial yang ada memang terjadi di Indonesia pada saat awal berdirinya Muhammadiyah, seperti gerakan ini memang berakar pada masalah sosial yang ada di Indonesia. Kesenjangan dalam bidang sosial, pendidikan dan lain sebagainya pada waktu itu amat jelas tergambar dalam sejarah bangsa ini.

Teori mobilisasi sumber daya dapat menjelaskan bahwa gerakan Muhammadiyah berhasil karena tersedianya sumber daya dan sumber dana sebagai penunjang segala amal dan aktivitas programnya.

Dalam pada itu, gerakan modern Islam Indonesia yang berkembang pada awal abad kedua puluh memiliki karakteristik umum dimana, agama tidak hanya dijadikan sebagai legitimasi bagi mereka tetapi juga sebagai sebuah institusi yang bermakna sosial dan pembaharuan keagamaan. Tujuan umum dari gerakan ini dapat dilihat sebagai sebuah pemahaman kolektif dan harapan bersama untuk lahirnya era baru dalam kehidupan masyarakat. Hubungan kontekstual antara gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dengan kondisi sosio-religius ditampakkan oleh umat Islam Indonesia pada awal abad kedua puluh.

Dengan berbasis pada upaya memperkenalkan idiologi tajdid "*ruju 'ila al-Quran wa as-Sunnah*", kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah as-Sohihah dengan mengajak umat bertauhid murni dan menghentikan "TBC" (takhayul, bid'ah, dan khurafat). Suatu corak gerakan tajdid yang dikenal dengan sebutan purifikasi yang kemudian diapresiasi secara cerdas dan tepat oleh kaum reformis dalam merespon perubahan dunia modern. Dalam konteks ide-ide pembaharuan di Indonesia awal abad kedua puluh proses ini didesain sebagai bahan menginterpretasikan Islam dalam pengajaran dasa-dasar Islam dan penumbuhan semangat dalam merespon beragam persoalan bidang sosial, politik dan juga kemanusiaan. Selanjutnya hal inilah yang menyebabkan perubahan isu umum dalam

gerakan modernisme Islam. Di Indonesia perubahan tersebut dapat dilihat pada perjalanan proses pengislamisasian kembali dalam bentuk; *pertama*, penekanan akan kebenaran pemahaman atas praktek keagamaan *as well as* berhubungan dengan purifikasi kepercayaan Islam dan ritualnya dari unsur-unsur bid'ah. *Kedua*, sebagai penafsiran Islam yang ditekankan untuk menjadi dasar legitimasi klim pengajaran Islam yang didalamnya termaktub sikap untuk menyesuaikan diri atas perubahan yang terjadi.

Dua aspek perubahan tersebut mendorong keteguhan sikap Islam dalam mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya. Upaya pembaharuan utamanya diorientasikan pada membangun kembali elemen-elemen sosial masyarakat. Tahap pertama dalam proses ini dilakukan penelitian untuk legitimasi keagamaan atas tujuan perubahan. Perhatian ditekankan pada hubungan antara nilai-nilai agama dengan perubahan sosial. Tahap selanjutnya Islam dalam kenyataannya yang potensial, sebagai sebuah lembaga, memberikan inspirasi untuk tumbuhnya ide-ide baru dalam wilayah sosial. Dalam konteks inilah kemudian kaum reformis mulai menerima ide-ide dari dunia Barat. Salah satu ide dan wacana Barat yang banyak mewarnai gerakan pembaharuan sosial keagamaan yang dimaksudkan tersebut adalah ilmu sosial kritis.

Pada umumnya kalangan reformis dan teolog Islam diinspirasi oleh paradigma teori sosial - yang dalam bahasa Kuntowidjoyo - menganggap struktur sosial (Karl Marx) sangat menentukan bentuk-

bentuk struktur teknis (Marx Weber) dan struktur budaya (Emile Durkheim). Metodologi yang dipakai dalam analisis sosial teologi ini adalah ekonomi politik, yang memasukkan unsur kekuasaan sebagai variabel analisis.

Teologi Islam transformatif tidak memisahkan antara teologi dengan analisis sosial, bahkan menyatukannya dalam daur dialektis ; dari kritik idiologis ke kritik tafsir alternatif dan mewujudkannya dalam tindakan sosial (praksis teologis). Dengan demikian kalangan teologi Islam transformatif, berusaha memanfaatkan sekaligus mensintesisan berbagai analisis sosial dan tafsir kitab suci atas realitas keagamaan Islam.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Sumber Data Penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah sumber tertulis, yaitu bahan-bahan sejarah berupa dokumen-dokumen dan literatur-literatur. Yang termasuk dokumen adalah arsip-arsip, al-kitab, catatan resmi, buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, brosur-brosur dan sebagainya.

Sumber tertulis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis primer dan sumber tertulis sekunder. Sumber tertulis primer adalah sumber tertulis yang disusun oleh seseorang atau oleh beberapa orang yang hadir dan dengan mata kepala sendiri turut menyaksikan dan turut mengalami peristiwa sejarah yang diceritakan atau sumber tertulis yang disusun dan ditulis oleh seorang atau oleh beberapa orang sebagai saksi

dengan panca indera yang lain yang hidup sejaman dengan saat peristiwa sejarah yang diceritakan sedang terjadi.⁴³

Sedangkan sumber tertulis sekunder adalah tulisan-tulisan dari seorang atau dari beberapa orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata dari peristiwa sejarah yang diceritakan.⁴⁴

2. Metode Penelitian

Istilah “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Methodos” yang berarti cara atau jalan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif – historis. Metode historis merupakan proses kegiatan untuk mengumpulkan, menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian diadakan rekonstruksi terhadap data tersebut sehingga menghasilkan historiografi sejarah.⁴⁵

Pendekatan sejarah ini menuntut alat bantu berupa ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini sosiologi, karena menyangkut analisis terhadap peristiwa yang terjadi.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan sumber tertulis, maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan analisa sejarah.

⁴³) Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Cetakan keenam (Jakarta: UI-PRESS, 1986), hlm. 35

⁴⁴) *Ibid*

⁴⁵) *Ibid*, hlm. 32

Metode analisa sejarah yang dimaksud meliputi empat hal; *pertama*, pemilihan subyek untuk diteliti; *kedua*, pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut; *ketiga*, pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui sejati tidaknya ; dan *keempat*, pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya daripada sumber-sumber (atau bagian dari sumber-sumber) yang terbukti sejati.⁴⁶

Metode analisa sejarah ini digunakan untuk menggali data-data yang terdapat dalam dokumen-dokumen tertulis. Dokumen-dokumen itu dapat dibagi atas kategori-kategori pokok seperti otobiografi, arsip, laporan surat kabar, majalah, laporan steno daripada bahan-bahan legislatif dan yudikatif serta arsip-arsip dari instansi-instansi niaga, pemerintah dan sosial.⁴⁷

Setelah semua data tertulis yang diperlukan diperoleh, kemudian dilakukan pemilahan terhadap data itu, mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan diambil untuk bahan kajian dan untuk bahan bahasan dalam penelitian ini, sedangkan data yang tidak diperlukan disingkirkan.

Pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat isi-isi yang tersurat maupun yang tersirat yang ada di dalam setiap data yang diambil.

4. Teknik Analisa data

⁴⁶) *Ibid*, hlm. 34

⁴⁷) *Ibid*, hlm. 59

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode kritik historis dengan diperkaya analisa berdasarkan jenis data yang diperoleh. Karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif, maka interpretasi dan analisis dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan logika berpikir induktif dan deduktif. Logika berpikir induktif digunakan untuk mengeneralisasikan data-data yang bersifat khusus. Sedangkan logika berpikir deduktif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan teori-teori umum yang telah dikaji sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami dapatkan, dapatlah ditarik beberapa rumusan yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan skripsi ini. Lebih jelasnya dapat kami uraikan sebagai berikut:

1. Dari pencarian tentang kerangka teologis dan ide-ide normatif keagamaan yang menjadi kerja pokok penelitian ini dapatlah ditegaskan bahwa, Muhammadiyah dalam gerakannya selama ini telah memiliki akar pemikiran keagamaan yang jelas dalam tema *ar-rujû' ilâ 'l-Qurân wa as-Sunnah* dengan mengembangkan ijtihad sebagai media tajdid. Pemahaman seperti ini menurut Muhammadiyah adalah sebuah keniscayaan mengingat pemahaman itu berangkat dari dasar dan sumber yang kuat yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Pemahaman keagamaan seperti inilah yang kemudian melahirkan konsep integralisme ajaran Islam yang menjadi dasar dan landasan seluruh aktivitas gerakan ini. Integralisme ajaran Islam dan orientasi pengamalan Islam yang bercorak praksis atau meminjam istilahnya Amin Abdullah dengan *faith in action* secara jernih dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan teologis gerakan ini sejak berdirinya. Kesatuan ajaran yang dimaksudkan disini adalah terdiri dari konsep Teologi Proporsional yang

terdiri dari ide-ide dasar keagamaan Muhammadiyah, Fiqh sebagai mekanisme pengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya serta dengan Tuhannya dan tasawuf sebuah metode untuk meningkatkan kesalihan individu dan sekaligus kesalihan sosial bagi seorang manusia. Teologi Pembebasan yang merupakan landasan normatif dan teoritik yang bersifat filosofis sebagai dasar dan landasan bagi Muhammadiyah dalam membebaskan umat dari struktur sosial, teologis dan kuasa teks norma-norma keagamaan, baik yang bersumber dari Allah maupun yang berasal dari interpretasi manusia. Teologi Feminis adalah paradigma normatif yang dipakai Muhammadiyah dalam memandang wanita atau kaum perempuan berikut tradisi dan etos yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam memberdayakan kaum perempuan.

2. Sebagai konsekuensi dari pemahaman, penghayatan dan pengamalan atas ajaran Islam yang diyakininya, Muhammadiyah mengekspresikan dan mentransformasikan nilai-nilai yang diyakini tersebut dalam bentuk aktivitas amal usaha yang bergerak di segala aktivitas kehidupan umat. Berdirinya beragam amal usaha Muhammadiyah dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai wujud transformasi nilai-nilai teologis yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam kehidupan nyata di masyarakat dan lingkungan dalam rangka sosialisasi dan desiminasi ajaran Islam yang diyakininya. Selanjutnya kerangka teologis itulah yang dijadikan paradigma dan etos dalam

membangun masyarakat sehingga terwujud masyarakat utama yang dicita-citakan dan diridloi oleh Allah Swt.

B. Saran-Saran

Dari uraian kesimpulan sebagaimana yang tergambar diatas, maka perlulah disampaikan beberapa saran dan masukan sebagai antisipasi dan tindak lanjut bagi pengembangan gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat praksis dan transformatif, terkhusus lagi Muhammadiyah di masa-masa yang akan datang. Harus disadari bahwa produk pemikiran dan pemahaman atas teks keagamaan sangat dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu, sehingga pemahaman atas teks bukanlah hal yang normatif tetapi berada pada wilayah historis dan sosiologis. Pada paradigma ini dirasa perlulah dilakukan beberapa langkah strategis sebagai berikut:

1. Pada level teoritik dan pemikiran, Muhammadiyah dituntut perlu melakukan rekonstruksi dan perumusan kembali ide dan pemikiran keagamaan yang bersifat fundamental sebagai desain konseptual atau paradigma gerakannya secara sistematis. Muhammadiyah saat ini dan kedepan sangat dituntut untuk memperkaya pemikiran teologi gerakannya untuk kemudian melakukan transformasi pemikiran keagamaan yang dipahami dan diyakininya tersebut ke dalam sebuah modus gerakan yang bersifat praksis dan emansipatoris yang tentu lebih memiliki kecanggihan dan keunggulan dibanding pada periode awal.

2. Dalam rangka pengembangan ke depan, perlulah dilakukannya upaya penyadaran yang serius dikalangan warga dan pimpinan Muhammadiyah dalam rangka penumbuhan kesadaran teologis dan kosmologis sebagai sebuah komunitas muslim dalam melakukan pemihakan, pembelaan dan penyantunan bagi masyarakat yang tengah menghadapi masalah-masalah besar kehidupan demi keberlangsungan proses kehidupan yang lebih mensejahterahkan. Upaya pemihakan, pembelaan dan penyantunan terhadap masyarakat ini hendaklah dipahami sebagai wujud tanggung jawab dan konsekwensi dari pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakini.
3. Kesadaran akan adanya keniscayaan terjadinya pasang surut gerakan sebagai sebuah gejala alam ini, menemukan urgensinya pada kebutuhan akan penyegaran dan pembaharuan kembali segala bentuk produk pemikiran dan aplikasi ekspresi ide-ide keagamaan normatif dalam dataran praksis-empiris. Sehingga Muhammadiyah tetap mampu memiliki kekayaan khazanah pemikiran yang luas dan mendalam dan sekaligus senantiasa memiliki pertautan kongkrit dan keterkaitan aktual secara signifikan terhadap amaliah gerakannya sebagai upayanya dalam membangun masyarakat.

C. Kata Penutup

Akhirnya, tiada ucapan dan ekspresi yang paling pantas diucapkan, untuk mengakhiri penulisan skripsi ini selain al-hamdulillah, sebuah ungkapan puji

syukur yang mendalam kepada Allah atas segala nikmat, rahmat, inayah dan ma' unah yang telah dilimpahkan. Sehingga dengan tanpa diduga-duga skripsi ini dapat diselesaikan dalam rentang waktu yang sebenarnya lebih cepat dari perkiraan penulis. walau sempat dihantui kekhawatiran yang luar biasa akan tidak terselesainya tugas ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah" dalam *Media Inovasi*, No.11 TH VI, Desember 1994/1415, Yogyakarta: LP3M UMY dan Dept. IPTEK ICMI
- Abdullah, Taufik. *Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1970
- _____. *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- _____. *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Alfian, Teuku Ibrahim. "Rekonstruksi Masa Lampau", dlam Anas Sudiono ed. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Lembaga Research dan Survei IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.
- _____. "Interpretasi tentang Amalan Muhammadiyah", *Suara Muhammadiyah*, LXV, No. 22-23, 1985.
- _____. *Metode Memahami Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Amin, Ahmad. *Min Zu'ama al Ishlah*, Kairo: Hay'ah al Mishriyah al 'Ammah li al - kitab, 1996.
- Anis, M. Yunus, et.al. *Riwayat Hidup Njai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan 'Aisiyah-Pelopop Pergerakan Indonesia*, Jogjakarta: Jajasan Mertju Suar, 1968.
- _____. *Riwayat Hidup Haji Fachrodin - Penganjur Muhammadiyah jang Ulung dan Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Jogjakarta: Persatuan, 1969.
- _____. *Kenalilah Pemimpin Anda*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1977.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Bandung: Pustaka, 1982.
- Arifin, M.T. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

- Arifin, Syamsul., et.al. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta:SI PRESS, 1996.
- Arkoun, Mohammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1992.
- Asa, Taryono., Ed. *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Bangsa*, Jakarta: Ruhama Intergraf, 1995.
- Asrofie, M. Yusrin. *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Yogyakarta Press, 1983.
- Badawi, Ahmad. "Bid'ah dan Churofat jang Merusak Tawhid", *Almanak Muhammadiyah 1381*, Djakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1962.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Mamusia, Kebenaran Agama dan Toleransi*, Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UIL, 1981.
- _____. *Misi Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1989.
- _____. *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, ed. Fauzi Rahman. Bandung: Mizan, 1993.
- Bogardus, E. *Sociology*, New York: Mc. Millan, 1949.
- Darban, A. Adaby. "Sejarah Kauman 1900-1950: Suatu Studi terhadap Perubahan Sosial", Skripsi Sarjana Fakultas sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1980.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Madinah Munawwaroh: Percetakan Al-Quran Khadim Al-Kharamain Asy-Syarifain Raja Fahd, 1411 H.
- Departemen Penerangan RI. *Moehammadijah Setengah Abad: Makin Lama Makin Tjinta*. Djakarta: Deppen, 1962.
- _____. *Siapa yang Tidak Tahu Muhammadiyah*, Jakarta: Deppen, 1986.
- Dian/ Interfidei, *Spiritualitas Baru: Agama dan Apresiasi Rakyat*, Yogyakarta: Seri Dian/Interfidei 2/Th. 1, 1994.
- Dister OFM, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, tanpa tahun.
- Djamil, Fathurrrahman. *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos, 1995.

- Djasman, Muhammad. *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1989.
- Efendi, Johan. "Konsep-Konsep Teologis," dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Fachruddin, A.R. *Apakah Muhammadiyah Itu*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1984.
- _____. *Menuju Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1984.
- Giddens, Anthony. *Sociology*, Second Edition, Cambridge: Polity Press, 1993.
- Hadikusuma, H. Jarnawi. *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al-Afghani sampai K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Persatoean, tanpa tahun.
- _____. "Muhammadiyah dalam Bidang Politik", Makalah yang disampaikan dalam Latihan Instruktur IMM di Kaliurang Yogyakarta, tanpa tahun.
- _____. "Transkrip Dengar Pengalaman dari Muktamar ke Muktamar", Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, tanpa tahun.
- _____. "Kepribadian Muhammadiyah", Prasaran yang disampaikan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta, 25-27 Agustus 1962.
- _____. *Risalah Islamiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1974.
- _____. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, Jilid I, Yogyakarta: Persatuan, 1978.
- _____. *Derita Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Persatuan, 1979.
- _____. *Ilmu Akhlak*, Yogyakarta: Persatuan, 1980.
- Hadi, Sutrisno. *Bimbingan Menulis Skripsi-Tesis*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984.
- Hadjid, R.H. *Ajaran K.H. Ahmad Dahlan dengan 7 Kelompok Ayat-Ayat Al-Quran*, Yogyakarta: Yayasan Dana Bantuan Calon Haji Indonesia, tanpa tahun.
- _____. *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Siaran, tanpa tahun.
- Hamka, "K.H.Ahmad Dahlan", *Buku Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah*, Djakarta: Panitia Pusat Perayaan 40 Tahun Berdirinya Persjarikatan Muhammadiyah, 1952.

- _____. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hasyim, Umar. *Muhammadiyah Jalan Lurus*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Imarah, Muhammad. *Al-Amal al-Kamilah al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo: Dar el-Shorouk, 1993.
- Jainuri, Ahmad. *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad Kedua Puluh*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Jayadih, "Peranan Muhammadiyah sebagai Komponen Infra Struktur Politik dalam rangka Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", Skripsi Sarjana Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1990.
- Kamal, Mustafa, et. al. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Persatuan, 1988.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Pustaka Gramedia, 1993.
- Kelompok Studi Lingkaran, ed. *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung: Mizan, 1995.
- Kuntowidjoyo, *Dinamika Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- _____. "Ilmu Sosial Profetik", dalam *Ulumul Quran*, No. 1, Jakarta: LSAF, 1989.
- _____. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Paradigma Islam: interpretasi untuk Aksi*, cet. VI, Bandung: Mizan, 1994.
- Madjid, Nurcholis, ed. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____. *Islam Kemodernan dan Ke-Indonnesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- _____. *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, *Idiologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 1990.

- Mansur, Mas. *12 Tafsir Langkah Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, tanpa tahun.
- _____. *Kyai Haji Mas Mansur : Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, ed. Amir Hamzah Wiryosukarto, Yogyakarta: Hadinita, 1986.
- Ma'ruf W.S. Ade dan Zulvan Heri. *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rahe Sarasin, 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1990.
- _____. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Nakamura, Mitsuo. *Matahari Terbit di Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1982.
- Nashir, Haedar. "Tranformasi Teologi Gerakan Dakwah Muhammadiyah Untuk Pencerahan dan Pembebasan", Makalah Disampaikan pada Pengajian Ramadhan BPKPAMM PP Muhammadiyah 1418 H.
- _____. "Muhammadiyah Gerakan Transformatif", dalam *Media Inovasi*, No. 11 TH. VI, Yogyakarta: LP3M UMY dengan Dept. IPTEK ICMI, 1994
- _____. et.al, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, BPK PP Muhammadiyah, 1995.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- _____. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Peacock, James L. *Pembaharu dan Pembaharuan Agama*, Yogyakarta: Hadinita, 1983.

- _____. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, Jakarta: Cipta Kreatif, 1986.
- PP Muhammadiyah. *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1986.
- _____. *Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1989.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, *BESTARI Edisi Jurnal Ilmiah*, P2UMM, 1998.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sholeh, A.Rosyad. *Management Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Grafiti, 1997.
- Syamsuddin, Din. Ed. *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Sutanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, 1985.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Quran, 1973.